

# PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SPEAKING DENGAN MENGGUNAKAN PROJECT WORK

Oleh : Ulupi Sitoresmi, Lusiana Dewi Kusumayati  
FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan: (1) proses pelaksanaan pembelajaran speaking dengan menggunakan tiga tahapan project work bagi mahasiswa semester III; (2) permasalahan yang dihadapi dosen pada matakuliah *speaking*; (3) solusi yang dilakukan dosen untuk mengurangi permasalahan pada matakuliah *speaking*; (4) pencapaian mahasiswa selama pelaksanaan *project work*. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta tahun pelajaran 2013/ 2014. Hasil Penelitian menunjukkan empat temuan utama yang terdiri dari: (1) silabus dan RPP yang diterapkan pada pembelajaran speaking; (2) Kesulitan yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran speaking; (3) solusi yang diberikan dosen untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dengan menerapkan tiga tahapan *project work*; dan (4) hasil pencapaian siswa selama pelaksanaan *project work*. Dari temuan selama penelitian, diketahui bahwa penerapan tiga tahapan *project work* memberikan kontribusi dalam kegiatan pembelajaran speaking bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Sebelum memasuki ruang kelas dosen diharapkan untuk mempersiapkan RPP dengan baik berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa diharapkan berbagi masalah yang mereka hadapi dengan dosen atau teman selama proses pembelajaran. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam memulai penelitian dan dapat menjadi salah satu sumber referensi.

**Kata Kunci:** Pembelajaran speaking, Tiga Tahapan Project Work, Penelitian Deskriptif

## ABSTRACT

*The research is conducted to describe : (1) the implementation of three-phase Project Work in the speaking class of the third semester students of English Department; (2) the obstacles of the lecturer when project work is implemented in speaking class; (3) the efforts of the lecturer to minimize the obstacles; and (4) the students achievement during the implementation of project work. This is a descriptive qualitative study that was conducted at Slamet Riyadi University in 2013/ 2014 academic year. This study results in four main findings: (1) syllabus and lesson plans implemented in speaking class; (2) the problems of the third semester students of English Department during the learning process; (3) the solution to minimize the students' problems by using three-phase project work; and (4) the result of students' achievement during the implementation of project work. The implementation of three-phase project work gives positive effect on the speaking class particularly that of the third semester students of English Department, teacher training program. Syllabus and lesson plans are required to provide before the speaking class begins. Moreover, based on the students need, students need to share problems to either lecturer or other students during the learning process. Finally, this study is expected to be a reference for other researcher for further research.*

**Keyword:** Speaking skill, Three Phase Project Work, Descriptive Study

## PENDAHULUAN

Menurut Chaney dan Burke (1998: 13) berbicara merupakan proses membangun dan berbagi arti melalui simbol verbal dan non-verbal dalam konteks yang bervariasi. Dalam berbicara, manusia saling bertukar informasi dengan menggunakan simbol verbal dan nonverbal dalam berbagai situasi dan kondisi.

Bygate (1987: vii) meyakini bahwa berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bersosialisasi. Melalui berbicara kita memperoleh teman namun melalui berbicara pula kita bisa kehilangan pertemanan. Berbicara merupakan alat atau kendaraan untuk menyampaikan rasa empaty, menunjukkan

level sosial, dan sebagai perantara dalam dunia bisnis. Melalui berbicara pula, manusia mempelajari bahasa. Mempelajari suatu bahasa akan efektif dilakukan melalui praktek berbicara menggunakan bahasa tersebut.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Tornbury (2005: iv) yang mengatakan bahwa berbicara merupakan proses interaktif yang memerlukan kemampuan untuk bekerjasama mengatur kesempatan berbicara. Pembicara harus mengetahui kapan harus memulai pembicaraan dan kapan harus mengakhiri agar lawan bicara mendapat kesempatan untuk berbicara. Bagi mereka yang mempelajari suatu bahasa, berbicara merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan antara kelas dengan dunia luar. Dalam pembuatan jembatan ini, pengajar bahasa harus memberikan kesempatan bagi siswanya untuk praktek berbicara melalui kegiatan yang didesain secara natural. Hal ini berarti bahwa siswa yang belajar berbicara dalam bahasa target terfasilitasi pada saat mereka secara aktif berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi yang dibuat secara alami.

Brown (1994: 268-270) mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui oleh pengajar bahasa sebelum mereka mengajar berbicara menggunakan bahasa target.

Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Teknik mengajar yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Teknik yang berfokus pada akurasi berbahasa harus diubah menjadi fokus terhadap interaksi, arti, dan kelancaran berbahasa.
2. Pengajar dapat menggunakan teknik pengajaran yang bervariasi seperti Jigsaw, permainan, atau diskusi untuk mencari solusi menghasapi krisis lingkungan. Apapun tugas yang diberikan oleh pengajar harus didesain agar siswa belajar menggunakan bahasa target dalam berbicara. Pengajar tidak seharusnya membuat siswa bosan dengan melakukan pengulangan atau drilling secara tradisional. Teknik dalam mengajar berbicara harus mampu memotivasi siswa untuk berbicara.
3. Pengajar harus selalu berusaha memotivasi siswa untuk mencapai tujuan, kebutuhan akan pengetahuan, status, meraih kompetensi, otonomy, dan menjadi apapun yang siswa bisa lakukan.
4. Teknik yang diterapkan harus mendorong penggunaan bahasa dalam konteks yang berarti. Pengajar harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang alami sehingga siswa dapat berinteraksi secara kreatif di dalam kelas.
5. Menyediakan koreksi dan umpan balik yang memadai. Dalam situasi pembelajaran bahasa asing, siswa sangat bergantung pada koreksi dan umpan balik pengajar. Koreksi dan tanggapan yang diberikan guru akan berguna bagi perkembangan siswa dalam mempelajari bahasa.
6. Memperhatikan hubungan yang alami antara berbicara dan mendengarkan. Pengajar harus mengintegrasikan kedua kemampuan ini karena kedua kemampuan ini saling melengkapi. Pada saat kita berbicara, lawan bicara kita pasti mendengarkan dan sebaliknya saat

lawan bicara sedang berbicara kita secara otomatis akan mendengarkan.

7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi secara oral. Pengajar harus menciptakan situasi yang mendukung siswa untuk berkomunikasi secara oral, contohnya: pengajar bertanya, memberi tahu arah dan informasi. Teknik ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi siswa secara oral yang meliputi kemampuan untuk memulai percakapan, menentukan topik pembicaraan, bertanya, mengontrol percakapan dan mengganti subyek pembicaraan.
8. Mendorong perkembangan strategi berbicara. Konsep dari kompetensi yang strategis merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh siswa yang baru belajar bahasa. Siswa harus memperhatikan tujuan komunikasi oral dengan mempelajari beberapa strategi sebagai berikut:
  - a. Mengklarifikasi (*what?*)
  - b. Meminta untuk mengulangi ucapan (*Huh? Excuse me?*)
  - c. Menggunakan ungkapan untuk mendukung keberlangsungan percakapan (*Uh huh, Right, Yeah, Okay, Hm*)
  - d. Ungkapan untuk memperoleh perhatian (*Hey, Say, So*)
  - e. Menggunakan parafrase yang tidak diucapkan orang lain
  - f. Meminta bantuan lawan bicara (to get a word or phrase, for example)
  - g. Menggunakan rumusan ungkapan pada tahap awal (*How much does\_\_cost? How do you get to the\_\_?*)
  - h. Menggunakan gerakan dan ekspresi non verbal untuk menyampaikan arti

Strategi tersebut dapat ditemukan dalam metode project work. Project works menurut Mansoor (1997: 10) merupakan pembelajaran kolaboratif dimana para siswa ditampatkan pada situasi dimana mereka menggunakan bahasa autentik

untuk meraih tujuan pembelajaran. Di dalam project work terkandung aktivitas dimana para siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menyusun informasi tersebut dan mempresentasikannya baik untuk teman-temannya si kelas atau dalam bentuk visual untuk orang lain (1986: 121). Project adalah tugas besar (*macro task*) yang terbentuk dari langkah-langkah kecil (*micro task*), yang dideskripsikan secara terpisah dimana setiap langkahnya dapat diperluas atau dipersempit. Proyek yang diberikan harus terlebih dahulu direncanakan, didiskusikan, kemudian dievaluasi.

Dari definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa project work terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Hal ini berarti bahwa setelah pengajar dan siswa menyepakati topik tertentu yang akan dibahas, siswa kemudian harus mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang topik tersebut. Aktivitas ini dapat dilakukan di dalam ataupun di luar kelas. Di dalam kelas, siswa mengeksplorasi pengetahuan teman mereka tentang topik yang dibahas atau mencari informasi dari beberapa buku yang sesuai. Pada saat siswa mencari informasi di luar kelas dapat melalui internet, majalah, koran, dan melalui wawancara dan pengamatan. Tahap kedua adalah menyusun informasi. Tahap ini merupakan saat dimana siswa harus menyusun informasi yang mereka dapat untuk dibuat menjadi hasil proyek yang diinginkan pengajar. Tahap terakhir adalah presentasi. Pada tahap ini, siswa harus mempresentasikan apa yang mereka buat bagi seluruh kelas. Di akhir presentasi, dapat dilakukan sesi tanya jawab.

Haines (1989: 1) mengatakan bahwa di dalam konteks pembelajaran bahasa, proyek merupakan aktivitas yang terdiri dari banyak kemampuan. Preoject work lebih berfokus kepada tema atau topik daripada bahasa target tertentu.

Bagian yang terpenting adalah siswa sendiri yang menentukan topik yang akan mereka bahas, dengan demikian diharapkan siswa lebih bersemangat menyusun proyek yang ditugaskan kepada mereka. Karena tujuan pembelajaran bahasa tertentu tidak ditentukan, dan siswa berkonsentrasi pada usaha dan perhatian mereka dalam meraih tujuan yang disepakati, project work memberikan kesempatan pada siswa untuk mengulang bahasa dan kemampuan yang telah mereka dapat dalam konteks yang alami. Proyek dapat menjadi kegiatan yang intensif dalam jangka waktu yang pendek atau pembelajaran lebih lanjut yang memerlukan waktu satu atau dua jam seminggu untuk beberapa pekan.

Proyek dapat dibagi menjadi empat kategori sebagai berikut:

1) Proyek Informasi dan Penelitian

Contoh: Penelitian tentang negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar

2) Proyek Survei

Contoh: Pengaruh budaya barat terhadap gaya hidup orang Indonesia

Sikap masyarakat Indonesia terhadap turis asing yang datang berkunjung

Survei bahasa Inggris

3) Proyek Produksi

Contoh: membuat mini koran

Membuat program di radio

2) Proyek organisasi dan pertunjukan

Examples: Menyelenggarakan acara British Evening

Membuat *English Club*

Menyelenggarakan

*Talent Show*

(Haines, 1989: 1)

Project work bukan merupakan pengganti metode tertentu namun merupakan cara yang dapat dilakukan untuk melengkapi metode yang sudah ada. Metode ini dapat diterapkan bagi semua umur menyesuaikan kemampuan siswa dengan level proyek yang dilakukan.

Menurut Haines (1989: 3) manfaat Project Work adalah sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan dunia nyata

Project work menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata, yang membuat siswa menerapkan dan mengadaptasi apa yang sudah mereka ketahui. Projects are participatory activities. Keikutsertaan siswa dalam memilih dan memutuskan topik yang akan dibahas dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan mereka.

2. proyek dapat dikerjakan melibatkan semua kemampuan siswa di kelas

Project work memungkinkan dan mendorong siswa dengan berbagai kemampuan yang berbeda untuk bekerjasama menyelesaikan proyek dengan peran yang sama pentingnya. Bagi mereka yang agak lemah dalam kemampuan berbicara menggunakan bahasa Inggris secara formal dapat menggunakan kemampuan lainnya yang mungkin berguna bagi kesuksesan penyusunan proyek misalnya mereka dapat memahami teks yang kompleks atau dapat menulis dengan baik. Sebagian besar proyek meliputi tugas non kebahasaan sebagai berikut:

- Desain, contohnya membuat leaflet, iklan, booklet, poster
- Ilustrasi, contohnya membuat foto, menggambar kartun, peta, grafik
- Pengorganisasian, contohnya orang, material, tugas and waktu
- Penanganan peralatan, contohnya menggunakan kamera, kaset, video rekaman, dan alat ketik

Siswa yang mengerjakan tugas ini akan berpartisipasi secara aktif dalam proses penyusunan proyek, yang dilakukan melalui perantara bahasa Inggris. Partisipasi ini dapat memberikan atau mengembalikan kepercayaan diri mahasiswa yang merasa dirinya kurang memiliki kemampuan untuk meningkatkan sikapnya selama pembelajaran secara umum. Tahapan-tahapan pada project work ini sangat membantu bagi mahasiswa yang

sudah bosan dengan aktivitas sehari-hari selama kuliah berlangsung, yang biasanya di dominasi oleh dosen. Melalui metode ini, diharapkan mahasiswa menjadi lebih aktif dalam berbicara, mengingat sumber informasi yang digunakan sebagai materi perkuliahan dikumpulkan oleh mahasiswa sendiri. Hal itu akan mendorong mereka untuk menunjukkan apa yang sudah mereka dapat kepada teman-temannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya pendapat yang sedang berkembang, proses yang saat ini sedang berlangsung, kondisi atau hubungan yang ada atau akibat atau efek yang terjadi. Menurut Sukmadinata (2006: 72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Pendapat ini di dukung oleh Punaji Setyosari (2010) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Menurut Hidayat syah (2010) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang sekuas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu.

Di dalam penelitian deskriptif studi kasus, penelitian yang dilakukan menggambarkan subyek penelitian dalam keseluruhan tingkah laku, serta hal-hal yang meliputinya. Penelitian ini

menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus (baik yang positif atau negatif). Peneliti mengamati, menggali informasi, dan menganalisa pelaksanaan pembelajaran speaking menggunakan tiga tahapan project work. Tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperiman. Hal ini sesuai dengan pendapat Furchan (2004: 447) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini dirancang untuk merinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester III Universitas Slamet Riyadi tahun pelajaran 2013/ 2014. Peneliti mengambil siswa satu kelas yang terdiri dari 26 mahasiswa sebagai subyek penelitian. Obyek penelitian ini adalah pelaksanaan project work dalam pembelajaran speaking.

## **LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN DESKRIPTIF**

Proses penelitian deskriptif dapat dijelaskan dalam langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pernyataan masalah.  
Di dalam penelitian deskriptif, peneliti harus memulai penyelidikannya dengan membuat pernyataan masalah yang jelas.
2. Identifikasi informasi  
Setelah menyatakan masalah yang akan diteliti, peneliti harus mengidentifikasi hal – hal yang di perlukan untuk memecahkan masalah.
3. Pemilihan atau pengembangan pengumpulan data.
4. Identifikasi populasi  
Pada tahap ini, sasaran dan penentuan prosedur penarikan sampel di perlukan. Dari total populasi yang ada diambil sampel yang akan digunakan untuk diteliti.

5. Rancangan prosedur pengumpulan data.  
Data dapat dikumpulkan dari analisis dokumen, pengamatan, wawancara dan melihat gambar, foto, rekaman atau video yang diambil selama proses penelitian
6. Pengumpulan data.  
Data yang ada dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data yang telah ditentukan.
7. Analisis data  
Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis data yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, pengolahan dan analisis data menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (*statistik deskriptif*).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tahapan-tahapan di dalam pelaksanaan Project Work (PW) terbagi menjadi 3 bagian yaitu perencanaan, presentasi, dan evaluasi. Hal ini sama dengan pendapat Haines (1989) yang mengatakan bahwa PW dilakukan melalui 3 tahap:

### 1) Kelas Perencanaan

Pada tahap ini mahasiswa menyiapkan proyek yang akan dikerjakan secara kelompok. Setiap anggota kelompok berkontribusi dan mempunyai perannya masing-masing. Mahasiswa bekerjasama dengan dosen untuk menyepakati topik yang akan dibahas. Setelah mengetahui topik bahasan, mahasiswa berdiskusi dengan anggota kelompok masing-masing untuk membahas konsep proyek mereka. Meskipun topiknya sama, tetapi dalam penyusunan proyek mereka bebas untuk menentukan tema dari proyek yang mereka buat. Pencarian sumber informasi yang dijadikan bahan materi penyusunan proyek dapat digali dari teman mereka

sendiri melalui wawancara, bisa juga melalui pengamatan, mengambil bahan informasi dari internet, koran, majalah, atau buku juga bisa dijadikan alternatif sumber informasi.

### 2) Presentasi

Pada tahap ini setiap anggota kelompok memiliki bagian yang sama untuk mempresentasikan hasil proyek yang mereka susun. Semua mempunyai kesempatan yang sama untuk mengekspresikan dirinya. Presentasi sangat penting dilakukan karena melalui presentasi mahasiswa lain dapat mengetahui arah dari proyek yang dibuat oleh masing-masing kelompok. Tahap ini juga merupakan tahap dimana masing-masing kelompok menunjukkan hasil penyusunan proyek mereka di depan kelompok lain. Persaingan untuk menampilkan yang terbaik bisa menjadi motivasi tersendiri bagi masing-masing kelompok.

### 3) Evaluasi

Pada tahap ini, evaluasi dapat dilakukan oleh teman dari kelompok lain dan juga oleh Guru/ dosen. Evaluasi bisa menjadi tugas bagi kelompok lain untuk menilai penampilan teman mereka. Memberikan penilaian bisa juga menjadi bahan pembelajaran bagi mereka untuk tidak melakukan hal yang sama. Saran dan kritik yang membangun mengajarkan mereka untuk mampu berpikir kritis dan membuat mereka terbiasa dengan pola pikir tidak hanya bisa mengkritik tetapi menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Selain penilaian dari mahasiswa, tanggapan dari dosen memegang peranan yang sangat penting. Dosen dapat menggunakan laporan evaluasi proyek sederhana, memberikan komentar pada aspek proyek seperti konten, desain, bahasa dan juga mengevaluasi presentasi lisan tahap proyek.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan selama 6 pertemuan. Pertemuan dimulai tepat setelah ujian tengah semester berakhir. Sebelum memasuki kelas, dosen matakuliah speaking menunjukkan RPP yang telah dibuat kepada peneliti. Tampak enam buah RPP dipersiapkan dengan rinci. Setiap langkah pembelajaran apa yang akan dilaksanakan di dalam kelas tergambar jelas melalui RPP yang dibuat. Pada pertemuan pertama dosen membagi kelas menjadi lima kelompok. Topik ditentukan bersama-sama dengan masing-masing kelompok. Kemudian dosen meminta mahasiswa untuk melihat video yang diputarkan oleh dosen. Selesai melihat video, dosen menanyakan pendapat mahasiswa tentang tayangan yang baru mereka saksikan. Masing-masing kelompok mengemukakan pendapatnya, kemudian giliran dosen menjelaskan isi dari video tersebut yang merupakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode Project Work. Dosen melanjutkan dengan memberikan contoh-contoh hasil proyek yang dihasilkan oleh siswa lain. Masing-masing kelompok mengamati contoh tersebut. Dosen kemudian membuat kesepakatan dengan mahasiswa tentang topik yang akan mereka buat yaitu tentang keluarga. Dosen menjelaskan bahwa masing-masing kelompok harus menggali informasi dari teman mereka melalui wawancara, mengamati keluarga mereka di rumah, atau juga bisa lewat internet, majalah, koran, atau buku. Setelah memahami apa yang harus mereka kerjakan mereka memulai mencari informasi dengan mewawancarai teman mereka. Mereka juga mendiskusikan konsep proyek mereka dengan teman kelompok masing-masing. Masing-masing kelompok mempunyai konsep sendiri tentang penyusunan proyek mereka.

Pertemuan pertama ini merupakan tahap perencanaan dari proyek yang awalnya dipegang kendali oleh dosen yang kemudian diserahkan kepada mahasiswa. Seperti yang diungkapkan Suzie Boss dan Jane Krauss (2007: 20) “desain proyek merupakan kerja keras di awal. Guru bertanggungjawab dalam melakukan persiapan dan perencanaan langkah-langkah proyek yang akan dilakukan. Kemudian, ia memberikan kendali tersebut kepada siswa. Ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk mengalami sendiri proses pembelajaran mereka. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi siswa apabila ada pertanyaan atau kesulitan”. Karena waktu perkuliahan selesai maka tahap perencanaan dalam proyek kali ini mereka teruskan di rumah.

Pertemuan kedua merupakan tahapan selanjutnya dari project work yaitu presentasi dan evaluasi. Pada saat presentasi terlihat konsep proyek yang berbeda tiap kelompoknya. Kelompok Maria membuat konsep pohon keluarga. Kelompok Eko mengambil tema balon keluarga. Suster dan teman-teman mengambil tema pohon keluarga dengan simbol-simbol cinta. Kelompok Anjas mengusung tema rumah keluarga. Sedangkan kelompok Danang mengambil konsep keluarga khayalan. Masing-masing kelompok menampilkan kreasi masing-masing. Rasa bangga dan ingin menampilkan karyanya terlihat jelas dari wajah-wajah anggota tiap kelompok. Selama presentasi mereka terlihat sangat bersemangat, meskipun masih banyak yang membaca bahan presentasi mereka. Setelah masing-masing kelompok menampilkan hasil karyanya, dosen melakukan evaluasi. Pertama dosen memuji kreativitas masing-masing kelompok dan usaha mereka dalam menyusun proyek.

Kemudian dosen mengkritisi kekurangan masing-masing kelompok yang masih membaca materi presentasi, selain itu juga mengkritik sikap dan cara berpakaian dari masing-masing anggota kelompok pada saat melakukan presentasi. Dosen memberikan saran dan masukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Sebelum menutup pertemuan pada hari itu, dosen membuat kesepakatan dengan masing-masing kelompok tentang topik yang akan mereka bahas pada pertemuan selanjutnya. Mereka membuat kesepakatan makanan sebagai topiknya. Karena waktu yang terbatas, dosen meminta masing-masing kelompok untuk membuat perencanaan di rumah. Pertemuan berikutnya mereka masuk pada tahap presentasi dan evaluasi.

Pada pertemuan ketiga, masing-masing kelompok kembali menampilkan konsep yang berbeda-beda. Kelompok Danang dengan tema Sponge Bobnya, kelompok anjas dengan tema makanan pinggir jalanya. Kelompok Eko menampilkan proyeknya dengan konsep seperti kuis, kelompok suster dengan makanan favoritnya dan kelompok Maria dengan konsep rumah yang berisi bermacam-macam makanan. Masing-masing kelompok memiliki perbaikan sikap selama presentasi, tidak ada tangan yang di saku atau menyilang di depan dada, baju mereka juga formal. Masih ada beberapa yang membaca presentasi mereka namun ada beberapa yang sama sekali tidak membaca meskipun sesekali terhenti karena lupa. Mereka terkesan menghafal bahan presentasinya. Selesai melakukan presentasinya, dosen meminta kelompok lain memberikan evaluasinya. Setelah itu dosen memberikan tanggapannya dan memberikan saran perbaikan.

Pada pertemuan ke empat, dosen meminta mahasiswa untuk melihat

video yang berisi iklan suatu produk. Setelah itu dosen meminta pendapat masing-masing kelompok. Kali ini, dosen bermaksud meminta mahasiswa untuk membuat proyek yang berdasarkan teknologi terkini, komputer dan software. Suzie Boss dan Jane Krauss (2007: 13) mengatakan bahwa pada saat guru memfasilitasi proyek yang telah didesain dengan baik menggunakan alat-alat digital, para guru tersebut menciptakan situasi yang bahkan melebihi kenangan pengalaman belajar apapun. Mereka menyiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang terus bergerak dan berubah. Dosen memberikan contoh iklan-iklan yang dibuat dalam bentuk poster maupun video. Setelah itu dosen meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan konsep iklan mereka. Karena perencanaan ini membutuhkan waktu yang panjang, dosen meminta masing-masing kelompok menyelesaikan rancangannya di rumah.

Pada pertemuan kelima, mereka sudah siap dengan presentasi iklan masing-masing. Masing-masing kelompok menampilkan iklannya masing-masing. Kali ini ada tiga kelompok yang mengambil tema hampir sama yaitu produk minuman. Kelompok tersebut adalah kelompok Danang dengan “Barong Tea”nya, kelompok Eko dengan “Spite”nya, kelompok Anjas dengan “Lemon Tea”nya. Kelompok Danang dan Eko membuat iklan dalam bentuk poster, sedangkan kelompok Anjas membuat iklan dalam bentuk video. Dua kelompok yang lain mengambil tema iklan layanan masyarakat. Kelompok suster dengan iklan penhematan listriknya dan kelompok Maria dengan iklan permainan tradisionalnya. Kelompok suster menggunakan iklan berbentuk poster, sedangkan kelompok Maria menggunakan video



dan power point. Selesai presentasi, dibuka sesi tanya jawab. Banyak sekali yang berkontribusi pada hari itu. Di akhir pertemuan, dosen dan mahasiswa melakukan evaluasi bersama. Masih banyak mahasiswa yang terkesan menghafal bahan presentasi mereka namun tinggal sedikit yang membaca. Kesalahan pengucapan atau grammar langsung dibenarkan oleh anggota kelompok lain. Kesulitan dalam kosakata juga mendapat bantuan dari kelompok yang lain. Untuk topik yang akan datang, dosen membuat kesepakatan dengan mahasiswa untuk mengambil tema membuat sampul majalah. Karena keterbatasan waktu, dosen kembali meminta mahasiswa untuk melakukan perencanaan di rumah.

Pada pertemuan terakhir, mahasiswa terlihat siap dengan proyek masing-masing. Kelompok Maria dengan nama majalah MINE mengambil tema budaya Indonesia dan anggota kelompok mereka terpampang di sampul majalah sebagai model. Kelompok Suster dengan nama majalah SAN mengambil tema tahun baru. Tidak ada model di sampul majalah mereka, hanya warna hitam sebagai latar dengan kembang api di antara heading dan nama majalah. Kelompok Eko dengan nama majalah GATRA mengambil tema ekonomi dengan Eko sensiri sebagai modelnya. Kelompok Danang dengan nama SPORT mengambil tema olahraga dan sama dengan kelompok Suster tidak ada model di sampul majalahnya. Kelompok Anjas dengan nama majalah GIRL MAGZ mengambil tema fashion dengan Tiffany SNSD sebagai modelnya. Selesai presentasi seperti biasa dibuka sesi tanya jawab. Banyak mahasiswa yang berpartisipasi dalam bertanya. Pada pertemuan kali ini semua anggota kelompok menunjukkan penampilan terbaiknya. Tidak ada anggota kelompok yang

membaca bahan presentasi, semua terlihat menguasai apa yang mereka bicarakan. Kegugupan yang ada di awal pertemuan dulu tidak terlihat lagi sekarang. Semua menyampaikan presentasi dengan percaya diri. Penerapan Project Work di dalam pembelajaran speaking sangat berguna dalam membuat mahasiswa lebih aktif dan percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Stites (1998) yang dikutip oleh Suzie Boss dan Jane Krauss (2007: 12) yang mengatakan bahwa project-based learning merupakan metode yang efektif dalam menambah motivasi siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan cara berpikir siswa agar menjadi lebih kritis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa di dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa menginvestigasi narasumber dengan mengajukan pertanyaan dan menerapkan pengetahuan mereka untuk memproduksi produk yang autentik. Kegiatan proyek memberikan ruang bagi pilihan siswa, menciptakan tempat bagi pembelajaran aktif secara berkelompok.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) perangkat pembelajaran speaking seperti silabus dan RPP disiapkan oleh dosen sebelum perkuliahan berlangsung. Pencapaian siswa dipengaruhi oleh perencanaan dan persiapan dosen sebelum perkuliahan dilaksanakan. RPP sangat penting dipersiapkan karena merupakan pedoman yang memberikan arahan selama proses pembelajaran berlangsung . Dosen yang profesional menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik sehingga jelas dan runtut dalam penyampaian materi pembelajaran; (2) Kesulitan yang dihadapi dosen dalam pelaksanaan pembelajaran speaking menggunakan project work adalah: perbedaan karakteristik siswa. Siswa yang pemberani dan aktif tidak

memiliki masalah selama proses pembelajaran. Akan tetapi mahasiswa yang memiliki sifat pemalu atau pendiam membuat mereka memiliki sedikit kesulitan dalam mengekspresikan diri di awal pembelajaran; keterbatasan waktu dan kondisi kelas yang terkadang kurang nyaman merupakan tantangan yang harus dihadapi dosen; (3) hasil belajar mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh hasil ujian akhir semester, proses pelaksanaan project work mulai dari tahap perencanaan kemudian presentasi dan diakhiri dengan tahap evaluasi; (4) berdasarkan temuan selama pengamatan dan wawancara, hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal positif bagi mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih termotivasi dan aktif menjawab pertanyaan dosen. Mereka menjadi lebih berani untuk berbicara di depan kelas; (5) selama pelaksanaan project work, mahasiswa tidak hanya belajar speaking karena melalui metode ini mahasiswa secara terintegrasi juga belajar mendengarkan anggota kelompoknya atau kelompok lain berbicara, membaca sumber materi selama proses perencanaan untuk disusun ke dalam materi proyek, dan juga menuliskan hasil pencarian informasi tersebut ke dalam proyek dalam proses pembuatan proyek.

Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa dosen memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, dosen harus mampu menciptakan situasi yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar sesuai dengan skil yang akan dikembangkan. Dosen yang baik merupakan dosen yang dapat memerankan perannya sebagai pendidik, ia harus mampu mempersiapkan perangkat pembelajaran dan melaksanakannya dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Setelah disimpulkan, terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti. Bagi dosen, peneliti menyarankan untuk memilih aktivitas yang lebih nyata sehingga mahasiswa berbicara lebih natural dan termotivasi. Tiga tahapan di

dalam project work merupakan langkah-langkah yang dapat diterapkan di kelas, dan membuat mahasiswa memiliki alasan untuk berbicara dalam bahasa Inggris secara natural. Dosen diharapkan bertindak sebagai fasilitator dan memberikan perhatian penuh dalam pengaturan kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Bagi peneliti lain yang memiliki minat meneliti penelitian yang sejenis, peneliti menyarankan untuk menyiapkan rencana cadangan selama proses penelitian. Studi kasus memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan alokasi waktu penelitian karena terkadang muncul hal-hal tak terduga selama proses penelitian yang membuat waktu penelitian menjadi molor atau malah terpotong. Yang terakhir, sesuai dengan hasil penelitian, Project Work memiliki tahapan-tahapan yang menarik bagi mahasiswa. Melalui mencari dan menggali sumber informasi mereka benar-benar menguasai apa yang mereka bicarakan. Menyusun materi ke dalam proyek membuat mereka merasa bangga dan termotivasi untuk menampilkan sesuatu yang lebih dari teman yang lain. Dalam tahap presentasi, semua mahasiswa diberikan kesempatan berbicara. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran speaking, dimana mahasiswa datang ke kelas untuk belajar berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boss, Suzie dan Jane Krauss. *Reinventing Project Based Learning*. Washington: International Society for Technology in Education (ISTE)
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principals of Language Learning and Teaching*. United States of America: Prentice-Hall.

- Bygate, Martin.1987. *Language Teaching Speaking*. Oxford: Oxford University Press
- Chaney, A. L., and T. L. Burk. 1998. *Teaching Oral Communication in Grades K-8* Boston: Allyn&Bacon
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haines, Simon.1989. *Projects*. Essex: Adisson Wesley Longman United
- Mansoor, Inam et all. 1997. *Project Based Learning and Assessment a Resource Manual for Teachers*. Arlington Public School
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syah, Hidayat.2010.*Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru : Suska Pres.
- Thornbury, Scott.2005. *How to Teach Speaking*. London: Longman